

Research Article

Risk Factors of Stunting in Infants Under Five Years

Asni Novita Harahap^{1*}, Donal Nababan², Evawani Martalena Silitonga³

¹ Dinas Kesehatan kota Medan, Provinsi Sumatera Utara

^{2,3} Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info

Article History

Received 08 Desember 2022

Revised 20 Desember 2022

Accepted 30 Desember 2022

Keyword:

Stunting, Infants, Mothers

Correspondening Author:

E-mail address:

asninovitaharahap@gmail.com

Abstract

Purpose: Stunting is one of the problems that hinder human development globally. Stunting is a nutritional problem that must be considered for the sake of an advanced nation's generation. Adverse effects that can be caused by stunting are disruption of brain development, intelligence, impaired physical growth, and metabolic disorders in the body, decreased cognitive ability and learning achievement, decreased immunity so that you get sick easily, and a high risk of developing diabetes, obesity, heart disease and blood vessels, cancer, stroke and disability in old age. This will reduce the quality of Indonesia's human resources, productivity and competitiveness of the nation. The province of North Sumatra, the prevalence of stunting, is 30.11% and the district of Humbang Hasundutan, the prevalence of stunting under five is 41.3%. The purpose of this study is to find out what are the risk factors for stunting in toddlers in the working area of the Kampung Baru Health Center in Medan City in 2021. This research is an analytical research with a cross-sectional approach carried out in the working area of the Kampung Baru puskesmas, during January - December 2021. The population is mothers who have toddlers.

Method: The sampling method was carried out by total sampling, namely the entire population was used as the research sample. The type of data is primary data through direct interviews guided by a questionnaire. Data analysis was carried out in stages including univariate, bivariate and multivariate analysis.

Results: The results showed that there was a relationship between knowledge and stunting in toddlers (p value = 0.015). There is a relationship between parenting style and the incidence of stunting in toddlers (p value = 0.0347). There is no relationship between access to sanitation and the incidence of stunting in toddlers (p = 0.716). There is a relationship between socio-economic and Stunting Incidents in Toddlers (p value = 0.022).

Discussion and Conclusion: There is a relationship between socio-economic and the incidence of stunting in toddlers. The most dominant factor related to the incidence of stunting is knowledge.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Stunting merupakan masalah gizi yang harus diperhatikan demi generasi bangsa

yang maju. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan



gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. Hal itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Eko Sandjojo, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas Tahun 2018) didapatkan bahwa 1 dari 3 balita Indonesia mengalami stunting dengan prevalensi stunting yang masih tinggi yaitu 30,8 %, yang merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, sebanyak 23 provinsi memiliki prevalensi stunting sekitar 20-30 %. Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara yaitu 32,4 % (Riskesdas Tahun 2018) hal ini masih merupakan permasalahan gizi (stunting) yang harus diatasi. Prevalensi stunting pada Indonesia mengalami penurunan yaitu sekitar 3,1% dimana menurut SSGBI (Studi Status Gizi Balita Indonesia) Tahun 2019 prevalensi stunting sekitar 27,67 %. Dan untuk Provinsi Sumatera Utara prevalensi stunting mengalami penurunan yaitu 30,11% (Kemkes, Tahun 2019). Hal ini masih lebih tinggi dari target RPJMN 2020-2024 yaitu 19%. Di Kabupaten Humbang Hasundutan prevalensi balita stunting yaitu 41,3 % (Riskesdas 2018). Permasalahan gizi yang masih kompleks ini perlu diselesaikan dengan perhatian yang sangat serius, berbagai program pemerintah baik itu melalui pemerintah pusat, sampai ke daerah dan pedesaan melalui program intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik.

Riskesdas (2018) menunjukkan

bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Balita yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Fibriyanti K,dkk (2018) mengatakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting. Responden yang memiliki status ekonomi rendah mempunyai risiko 15,3 kali lebih besar menderita stunting daripada responden yang lahir dengan status ekonomi tinggi. Ngaisyah (2015), menyatakan bahwa pendapatan berhubungan secara signifikan terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan perbaikan kecil dalam status sosial ekonomi memiliki dampak penting pada kesehatan anak (Soetjiningsih, 2014).

Ketika anak sakit, nafsu makan akan berkurang dan akan diikuti dengan daya tahan tubuh semakin melemah, mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan anak akan terganggu (Kullu V,dkk 2018). Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Kemkes RI, 2018).

Rumah tangga yang memiliki tingkat pelaksanaan PHBS kurang baik berpeluang meningkatkan risiko kejadian stunting daripada rumah tangga yang memiliki tingkat pelaksanaan PHBS yang baik (Lina Apriani, 2018).

Kejadian wasting dan stunting pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada



balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Lailatul, 2015). Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan stunting (Kemkes RI, 2018).

Penelitian Siti Nur (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan dengan nilai OR sebesar 3,167 yang artinya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang gizi akan 3,167 kali lebih berisiko menyebabkan stunting pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi.

Ni'mah dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Ibu memegang peran sangat penting dalam pemilihan menu makanan bergizi untuk keluarga.

Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan dapat meningkatkan kecerdasan, kekebalan dan perkembangan anak, selain itu dapat mencegah infeksi dan mengurangi resiko masalah gizi (Nirwana, 2014).

Penelitian Handayani, dkk (2019) yang mengatakan bahwa tingkat keeratan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul memiliki hubungan yang kuat. Nilai r (0,609) bernilai positif menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin baik pemberian ASI secara eksklusif pada anak usia 0-24 bulan, maka semakin baik pula pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan pada usia 24-36 bulan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kota Medan tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional* yang menjelaskan Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh, Sosial Ekonomi dan Akses Sanitasi, Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru tahun 2021.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kampung Baru. mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan Januari Tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah untuk data primer melalui wawancara langsung berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh berupa data tentang nama ibu, umur, pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi, pola asuh, akses sanitasi dan pemberian ASI Eksklusif.

Untuk data sekunder yaitu melihat nama balita, umur, jenis kelamin, alamat

balita dan status gizi balita yang dilihat melalui Elektronik Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Tahun 2021.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat

HASIL

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hubungan pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Pengetahuan	Kejadian Stunting pada balita				Total	<i>P value</i>	
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%			
1.	Baik	5	18.5	22	81.4	27	100.0	0.015
2.	Cukup	12	52.1	11	47.8	23	100.0	
3.	Kurang	22	73.3	8	26.6	30	100.0	

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan baik, 5 responden (18.5 %) memiliki balita stunting dan 22 responden (81.4%) memiliki balita normal atau tidak stunting. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 responden dengan 12 responden (52.1%) memiliki balita stunting dan 11 responden (47.8%) memiliki balita tidak stunting. Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 30 responden dengan 22 responden (73.3%) memiliki balita

stunting dan 8 responden (26.6%) memiliki balita yang normal (tidak stunting).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,015. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

2 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hubungan pola asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Pola Asuh	Kejadian Stunting pada balita				Total		<i>P value</i>
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Baik	5	19.2	21	80.7	26	100.0	0.0347
2.	Kurang	34	62.9	20	37.1	54	100.0	

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki pola asuh yang baik, 5 responden (19.2%) memiliki balita stunting dan 21

responden (80.7%) memiliki balita normal atau tidak stunting. Responden yang memiliki pola asuh yang kurang sebanyak 54 responden dengan 34

responden (62.9%) memiliki balita stunting dan 20 responden (37.1%) memiliki balita tidak stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,0347. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

pola asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

3. Hubungan Akses Sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hubungan Akses Sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Tabulasi Silang Hubungan Akses Sanitasi dengan kejadian stunting pada balita

No	Akses Sanitasi	Kejadian Stunting pada balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	10	45.5	12	54.5	22	100,0	0.716
2.	Buruk	29	50.0	29	50.0	58	100,0	

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, yang memiliki akses sanitasi baik yaitu 10 responden (45.5 %) memiliki balita stunting 12 responden (54.5%) memiliki balita normal atau tidak stunting. Responden yang memiliki akses sanitasi buruk 29 responden (50%) memiliki balita stunting dan 29 responden (50.0%) memiliki balita tidak stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,716. Nilai ini

lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara akses sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

4 Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Tabulasi Silang Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Sosial Ekonomi	Kejadian Stunting pada balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	3	15.0	17	85.0	20	100,0	0.022
2.	Rendah	36	60.0	24	40.0	60	100,0	

Dari tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi yaitu 3 responden (15.0 %) memiliki balita stunting, 17 responden (85.0%) memiliki balita normal atau tidak

stunting. Dari 60 responden dengan sosial ekonomi rendah, 36 responden (60.0%) memiliki balita stunting dan 24 responden (40.0%) memiliki balita tidak stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik

dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,022. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tabulasi Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting pada balita				Total	<i>P value</i>	
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%	n		%
1.	ASI Eksklusif	5	33.7	10	66.3	15	100.0	0.018
2.	Tidak ASI Eksklusif	3	52.3	31	47.7	65	100.0	
		4						

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 15 responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu 5 responden (33.7 %) memiliki balita stunting ,10 responden (66.3%) memiliki balita yang tidak stunting. Dari 65 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif ,34 responden (52.3%) memiliki balita stunting dan 31 responden (47.7%) memiliki balita yang tidak stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik *square* diperoleh nilai p sebesar 0,018.

Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

Analisis multivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama-sama.

Hasil regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Akhir Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	-.002	.293	.000	1	.015	4.558
PolaAsuh	-.112	.498	.050	1	.034	2.894
Sosial ekonomi	-.019	.531	.001	1	.022	2.982
Akses Sanitasi	-.059	.522	.013	1	.716	.943
ASI Eksklusif	-.765	.621	1.518	1	.018	1.465
Constant	1.766	1.890	.873	1	.350	5.847

a. Variable(s) entered on step 1: Penget, PolaAsuh, Sosek, AkSanitasi, ASIEks.



Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat hasil akhir analisis multivariat menggunakan regresi logistik metode Enter, hasilnya faktor yang dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ada empat yaitu Pengetahuan dengan nilai $p\text{-value } 0.015 < 0.05$, Pola Asuh nilai $p\text{-value-nya } 0.034 < 0.05$, Sosial Ekonomi dengan nilai $p\text{ value } 0.022 < 0.05$, ASI Eksklusif dengan nilai $p\text{ value } 0.018 < 0.05$. Namun yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pengetahuan karena nilai Exponen (β) 4.558, dimana nilai ini lebih besar dari nilai Eksponen (β) Sosial Ekonomi, Pola Asuh dan ASI Eksklusif. Artinya balita yang lahir dengan Pengetahuan ibu yang kurang berpeluang 4.5 kali mengalami stunting, karena semakin besar nilai eksponennya semakin besar pula pengaruhnya.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Penelitian *Pormes* (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 4-5 tahun dengan $p\text{ value}$ sebesar 0,000. Penelitian lain menyebutkan pengetahuan mempunyai hubungan dengan terjadinya stunting dimana tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi pada anak balita stunting yang berada di desa sebagian besar adalah kurang dengan persentase 64,5%, sedangkan untuk wilayah kota sebagian besar yaitu tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 86,7%.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan

berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh *Adriani dkk* (2014) mengatakan jika tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya. Dengan adanya pengetahuan tentang gizi, masyarakat akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan pangan. Untuk itu guna meningkatkan pengetahuan diharapkan kepada ibu-ibu untuk aktif mengikuti penyuluhan maupun kegiatan kesehatan lainnya dalam rangka peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai gizi



seimbang. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi khususnya anak balita stunting akan lebih sulit mengubah perilaku ibu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita maupun untuk kesehatan ibu itu sendiri.

2. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola Asuh Menurut Engle (1997) dalam Nooraeni (2017) pengasuhan yang positif sejak dini pada anak akan sangat berpengaruh saat si anak dewasa kelak bahkan saat dia menikah dan menjadi orangtua. Pendidikan positif pada anak sebaiknya dimulai sejak bayi dalam kandungan. Mulai dari hal yang kecil dengan mengajak si janin bercengkrama, berdoa, melakukan hal-hal yang baik dan sebaiknya saat hamil tidak stres. Ibu yang stres akan mempengaruhi perkembangan si janin, apabila si ibu tidak dapat mengendalikan emosinya. Pengaruh positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Pola asuh adalah kemampuan untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam anggota keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh responden yang kurang, terdapat balita yang tidak stunting sebanyak 37.1%, stunting dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang mempraktekkan pemberian makan bagi bayi dan balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian *Picauly dan Toy* (2013), menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan

ibu dengan pola asuh baik. Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012 dalam Ni'mah dkk).

Aspek kunci dalam pola asuh terdiri dari perawatan dan perlindungan bagi ibu, pemberian ASI dan MP-ASI, penyiapan makanan, praktik hygiene dan sanitasi lingkungan, dan praktik kesehatan di rumah (Kahfi, 2015). Perawatan anak sampai tiga tahun merupakan periode paling penting bagi anak-anak. Pola Asuh juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan (Noviayana, 2016).

3. Hubungan Akses Sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan akses sanitasi diantaranya adalah kesadaran untuk PHBS rendah, masyarakat masih menganggap buang air besar sembarangan sebagai sesuatu yang tidak salah, pembangunan jamban bukan prioritas dalam pengeluaran rumah tangga, lahan untuk jamban komunal dan TPS/TPA sulit didapat karena lahan terbatas sedangkan permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan akses air bersih adalah 90% air permukaan tidak layak, 85% air tanah tercemar tinja, 14,49% saluran drainase mengalir lambat, 32,68% rumah tangga tanpa saluran drainase. Selain itu sumber air terkontaminasi sampah, buang sampah di sungai dianggap sebagai warisan budaya (Kemenkes, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Laili*



(2018) di wilayah kerja puskesmas sumber Jambe yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian stunting dengan nilai $p\text{-value} = 1,000$. Sanitasi lingkungan di lokasi penelitian ini secara hampir secara keseluruhan mempunyai status buruk, baik sanitasi pada balita yang mengalami stunting maupun yang tidak stunting. Salah satu penyebab tidak adanya pengaruh yaitu dipengaruhi oleh faktor ketahanan pangan, kemungkinan anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk mempunyai keluarga yang tahan pangan sehingga asupan nutrisi pada anak terpenuhi, hal ini yang menyebabkan anak tidak mengalami stunting.

4. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Azwar (2000), mengatakan pendapatan keluarga adalah jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai.

Menurut Supriasa (2001) bahwa rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan kebutuhan yang mendasar sering kali tidak bisa terpenuhi, dimana golongan ekonomi rendah lebih banyak menderita gizi kurang dibanding dengan golongan ekonomi menengah keatas. Selain itu, Status ekonomi rendah berhubungan dengan kemampuan dalam menyediakan makanan yang bergizi, tingkat pendidikan ibu yang rendah, tingkat stres yang tinggi dan stimulasi yang tidak akurat di rumah.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil tabulasi pengaruh sosial ekonomi terhadap kejadian stunting terdapat,

responden yang sosial ekonominya tinggi, terdapat 15.0% balita yang mengalami stunting dan yang sosial ekonominya rendah terdapat 40.0% balita yang tidak stunting. Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah tingkat sosial ekonomi yang didukung pengetahuan serta pola asuh yang baik. Status ekonomi keluarga sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi. Dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Kemenkes RI, 2018).

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aridiyah (2015) mengatakan bahwa kejadian stunting pada anak balita baik yang berada di wilayah pedesaan maupun perkotaan dipengaruhi oleh variabel pemberian ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.



6. Faktor yang Paling Dominan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan Stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah Ada hubungan pengetahuan, pola asuh, sosial ekonomi, ASI eksklusif, akses sanitasi dengan kejadian stunting. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita yaitu Pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani Merryana & Prof. Wijatm Bambang. 2014. *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Prenada Media.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, and Mury Ririanty. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)." *Pustaka Kesehatan* 3(2721-3218):163-70.
- Nababan D , Rizabuana, Evawani Aritonang & Wirsal Hasan. 2017. "Factors Associated with Stunting among Children Aged 0-24 Months in Kecupak, Pakpak Bharat District, North Sumatra: A Case-Control Study." *Journal of Research in Ecology* 5(820-829).
- Febriani, Windy, Samino, and Nurhalina Sari. 2016. "Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)." *Jurnal Dunia Kesmas* 5(3):121-30.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. "Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak." *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. "Pusat Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia."
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. "Buletin Stunting." *Kementerian Kesehatan RI* 301(5):1163-78.
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. "Survei Status Gizi Balita."
- Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 188.44/528/KPTS/2020 Tahun 2020 tentang Penetapan Upah Minimum (UMP dan UMK) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021



- Kullu, Venny Marisai, Yasnani, and Lestari Hariati. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 3(2):1-11.
- Laili, Ayik Nikmatul. 2019. "Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kebidanan* 8(1):28-32. doi: 10.47560/keb.v8i1.192.
- Ngaisyah Dewi Rr. 2015. "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul." *Jurnal Medika Respati X*(1907-3887).
- Ni'mah Khoirun, and Siti Rahayu Nadhiroh. 2015. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Media Gizi Indonesia* 10(1):13-19.
- Noviana, Ulva, and Heni Ekawati. 2019. "Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting." (2010):31-45.
- Noviyana A & Purwatis. 2016. "Pola Asuh Hubungannya Dengan Status Gizi Batita Di Desa Sokawera Wilayah Kerja Puskesmas Patikraja Banyumas." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurmalasari, Yesi, and Devi Fera Septiyani. 2019. "Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan." *Jurnal Kebidanan* 5(4):381-88.
- Oktarina, Zilda, and Trini Sudiarti. 2014. "Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8(3):177. doi: 10.25182/jgp.2013.8.3.177-180.
- Picauly, Intje, and Sarci Magdalena Toy. 2013. "Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8(1):55. doi: 10.25182/jgp.2013.8.1.55-62.
- Siti Nur Ramdaniati, Dian Nastiti. 2019. Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Dengan kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 7 No. 2. February-Agustus, hlm47-
- Suhroh, Lailatus, S. Ilmu, Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, and Fakultas Ilmu. n.d. "Peran Pemerintah Desa Ko ' Olan Dalam Penekanan Stunting Melalui Program Gopo (Gojek Posyandu) Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bangkalan."
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten-/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Diakses dari <http://www.tnp2k.go.id>
- UNICEF. Ringkasan Kajian Gizi. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI; 2012.